

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengelolaan Sampah

A. Konsep Pengelolaan Sampah

Dalam Undang – undang Nomor 18 Tahun 2008, yang dimaksud dengan pengelolaan sampah rumah tangga merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh serta berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga (Fauzia, 2023). Sampah adalah permasalahan nasional yang proses pengelolaannya perludilakukan secara komprehensif dan terpadu agar memberikan manfaat ekonomi, lingkungan yang sehat dan aman bagi masyarakat, serta diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat. Sampah menurut Yudiyanto (2019) merupakan materual sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses, oleh sebab itu sampah didefinisikan manusia menurut derajat keterpakaiannya. Ketika sebuah barang atau benda sudah tidak terpakai lagi oleh manusia maka benda tersebut dibuang dan masuk ke dalam golongan sampah. selain itu permasalahan yang timbul akibat sampah antara lain yakni kondisi lingkungan menjadi buruk maupun udara yang dapat menjadi sumber penyakit dan dalam jangka panjang akan berpotensi terjadinya bencana alam seperti longsor dan banjir (Rahmawati, 2021). Pengelolaan sampah mutlak dilakukan mengingat dampak buruk yang akan terjadi baik kepada kesehatan manusia maupun lingkungan.

Pengelolaan sampah Menurut Sejati (dalam Prasajo 2013:24) merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah dimulai dari timbulan sampah akhir. Secara umum pengelolaan sampah dari awal meliputi pewadahan, pengumpulan, Tempat Penampungan Sementara (TPS), Pemilahan, Pengangkutan, dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kegiatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta

menjadikan sampah sebagai sumber daya (Putra, 2019:197). Pengelolaan secara sederhana dilakukan pada saat ini hanya sebatas pada pengelolaan konvensional yaitu diangkutnya ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan kemudian dibuang begitu saja ketempat pembuangan sampah akhir (TPA) tanpa dilakukan pengelolaan terlebih dahulu (Rosnawati, dkk. 2017:47).

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Indonesia merupakan pengelolaan sampah terpadu. Selain itu memiliki standar berdasarkan pada Standar Negara Indonesia (SNI) Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah dapat dikelompokkan menjadi 2 antara lain:

a. Pengelolaan yang dilakukan masyarakat

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat hanya sebatas pada dari timbulan sampah, pewadahan, pengangkutan dan pembuangan akhir atau dapat dikatakan sebagai pemusnahan atau sampai ketempat pembuangan sampah sementara (TPS). Antara lain sebagai berikut :

a) Timbulan Sampah

Timbulan sampah Menurut Murdani (2018) adalah berat atau volume sampah yang dihasilkan dari sumber wilayah tertentu dan satuan waktu tertentu. Menurut (BSN, 2018) timbulan sampah adalah sampah yang dihasilkan dari sumber sampah dalam satuan volume dan berat. Damanhuri (2011) dalam timbulan sampah baik sekarang maupun mendatang merupakan suatu perencanaan yang menjadi sistem pengelolaan dari suatu timbulan sebagai skala kuantitas tiap orang atau tiap bangunan, seperti :

- 1) Satuan berat: (kg/orang/hari)
- 2) Satuan volume

Timbulan sampah rumah tangga yang berasal kegiatan lingkungan rumah tangga yang nantinya mengalami proses selanjutnya dari pengelolaan sampah. Dalam pengukuran

timbulan sampah dan komposisi sampah menggunakan beberapa rumus antara lain, sebagai berikut:

- Rumus pengukuran timbulan sampah dan Densitas.

$$\frac{\text{Masa Sampah per Hari}}{\text{Frekuensi Pengambilan} \times \text{Jumlah Penduduk}}$$

$$\text{Densitas Sampah (Kg/M}^2\text{)} = \frac{\text{Berat Sampah (Kg)}}{\text{Volume Sampah (m}^2\text{)}}$$

Selain dari dua rumus diatas komposisi sampah dapat dianalisis berdasarkan hasil sampling, dapat diklasifikasikan dan digambarkan melalui diagram. Rumus kedua antara lain sebagai berikut:

$$\text{Komposisi Sampah (\%)} = \frac{\text{Jenis Sampah (KG)}}{\text{Berat Sampah (m}^2\text{)}} \times 100$$

b) Pewadahan

Pewadahan dibagi kedalam dua kategori yakni pola pewadahan, kriteria penempatan dan Lokasi pewadahan, untuk lebih jelasnya sebagai berikut ini:

1) Pola pewadahan

Adalah melakukan pewadahan sampah yang sesuai dengan jenis sampah yang dipilah. Antara lain seperti:

- Sampah organik yaitu sisa kulit buah, sisa daun, sisa sayuran maupun makanan dengan menggunakan wadah berwarna gelap.
- Sampah anorganik yaitu logam, plastik dengan menggunakan wadah yang terang.
- Sampah bahan berbahaya beracun rumah tangga (B3) dengan menggunakan wadah berwarna merah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Kriteria penempatan dan lokasi pewadahan

Adalah penempatan wadah untuk mempermudah proses pewadahan maupun proses pengangkutan yang

dilakukan nantinya. Lokasi pewadahan dibagi menjadi dua yakni lokasi pewadahan secara individual yang biasanya ditempatkan berada di halaman depan. Sementara itu untuk pewadahan secara komunal biasanya ditempatkan sedekat mungkin dengan sumber sampah, tidak mengganggu pengguna jalan maupun pengguna sarana umum lainnya, berada dipusat keramaian, diujung jalan kecil, dan pada pengoperasiannya berada diluar jalan lalu lintas agar memudahkan.

c) Pengumpulan

Merupakan proses berpindahnya sampah rumah tangga untuk dibawa ketempat diproses ditempat pembuangan sampah sementara, pengangkutan dapat dilakukan dengan dua cara antara lain sebagai berikut:

1) Secara langsung (*door to door*)

Merupakan sistem pengumpulan sampah yang pada proses pengumpulan dan pengangkutan dilakukan secara bersama-sama. Sampah rumah tangga dikumpulkan dari setiap sumber dan diangkut ke tempat pembuangan sampah sementara.

2) Secara tidak langsung (*communal*)

Pada sistem tidak langsung ini, sebelum diangkut ketempat pembuangan sementara atau ke tempat pemrosesan, sampah dari setiap sumbernya akan dikumpulkan dahulu oleh sarana pengumpul seperti halnya gerobak tangan (*hand cart*) dandiangkut ke tempat penampungan sementara.

d) Tempat Penampungan Sementara (TPS)

Tempat penampungan sementara merupakan tempat proses pengelolaan sampah dimana beberapa proses di sini dilakukan. Sampah yang telah diangkut kemudian diproses,

dilakukan pemilahan sampah berdasarkan jenis sampah. Sampah yang memiliki nilai jual akan dipisahkan dan dijual, sampah organik akan di proses untuk pembudidayaan magot, dan sampah kurang bernilai akan dibakar atau dibawa ketempat pembuangan akhir.

e) Pemilahan

Merupakan proses pengelompokan sampah dengan cara memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, sifatnya maupun jumlahnya. Pemilahan sampah rumah tangga biasanya dikelompokkan menjadi organik, anorganik dan residu. Selain itu juga sampah dapat dikelompokkan berdasarkan nilai jual maupun tidak bernilai jual.

b. Pengelolaan yang dilakukan pemerintah

Pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan oleh masyarakat akan tetapi pemerintah memiliki peran yakni melakukan pelayanan pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sampah sementara (TPS) ketempat pembuangan akhir sampah (TPA).

Dikaitkan dengan penanganannya, menurut Damanhuri (2019:28) pembagian sampah domestik secara kotonomi sering dimunculkan antara lain sebagai berikut:

- a) Mudah membusuk (*Putrescible*) dan tidak mudah membusuk
- b) Tidak mudah membusuk (*Biodegradable*) dan tidak mudah terurai.
- c) Mudah terbakar (*Combustible*) dan tidak mudah terbakar.
- d) Dapat didaur ular (*Recyclable*) dan tidak dapat didaur ulang.
- e) Berbahaya (*harazardous*) dan tidak berbahaya.

Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah agar dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif. Menurut Undang – undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang pengelolaan sampah dan sumber

sampah, sampah berdasarkan sumbernya dapat dikategorikan menjadi tiga antara lain sebagai berikut:

a) Sampah rumah tangga

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang terbentuk dari hasil kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik dan dari proses alam yang berasal dari lingkungan rumah tangga.

b) Sampah sejenis dengan sampah rumah tangga

Sampah ini merupakan sampah yang bukan berasal dari sampah rumah tangga dan lingkungan rumah tangga. Namun berasal dari sumber lain namun menghasilkan sampah yang sama seperti dari perkantoran, sampah pasar dan sekolah.

c) Sampah spesifik

Sampah spesifik merupakan sampah rumah tangga atau sejenis sampah rumah tangga karena konsentrasi dan memerlukan penanganan khusus.

Jenis sampah Menurut Faristiana (2023:115) berdasarkan zat nya dibagi menjadi 2 antara lain:

1. Sampah Organik

Sampah organik merupakan jenis sampah yang dihasilkan dari bahan hayati. Sampah sejenis ini dapat terurai dengan mudah dan alami. Seperti sisa makanan, sayuran, buah dan daun.

2. Sampah Anorganik

Sampah Anorganik merupakan jenis sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan yang bukan hayati. Selain itu, sampah anorganik tidak dapat diuraikan oleh alam. Namun sampah anorganik ini bisa dijual kembali seperti sampah koran, botol plastik dan kaleng.

B. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat (PSBM) Menurut Wahyono dkk (2016:75) merupakan suatu pendekatan pengelolaan sampah berdasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat,

direncanakan, dilaksanakan (jika memungkinkan), dikendalikan serta dievaluasi, bersama masyarakat. Dapat dikatakan berbasis masyarakat jika diantaranya sebagai berikut:

1. Keputusan ditangan masyarakat secara keseluruhan.
2. Tanggung jawab operasi dan pemeliharannya ditangan masyarakat.

Jika disederhanakan, Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM) adalah sistem penanganan sampah yang direncanakan, disusun, dioperasikan, dikelola, serta dimiliki oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut, peran utama dalam pengelolaan sampah adalah masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya sebagai dan fasilitator, penerapan pedekatan ini, sangatlah bergantung pada respon masyarakat dalam prosesnya. Dalam hal pengelolaan sampah partisipasi masyarakat masih pada tahap pengumpulan sampah dan mengumpulkannya ke tempat pembuangan, selanjutnya akan diambil oleh petugas untuk dikumpulkan di tempat pembuangan sampah sementara (Kusumadinata, 2016:15).

2.1.2 Upaya Pelestarian Sungai

A. Konsep Sungai

Sungai Menurut Junaidi (2014:542) merupakan saluran terbentuk secara alamiah diatas permukaan bumi, tidak hanya untuk menampung air akan tetapi juga mengalirkannya dari bagian hulu ke bagian hilir. sungai adalah aliran terbuka dengan ukuran *geometric* (tampak lintang, profil memanjang dan kemiringan lembah) berubah dan tebing, serta jumlah dan jenis sedimen yang terangkut oleh air (Putra,AS (2014:604). Sungai semakin lama menjadi semakin berubah seiring disebabkan olehwaktu, cuaca dan proses erosi yang terjadi secara terus menerus, mengakibatkan perubahan bentuk sungai. Menurut (Salsabila, dkk. 2020) sungai merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi, sungai adalah aliran air di permukaan yang besar dan berbentuk memanjang yang mengalir secara terus menerus dari

hulu (sumber mata air) menuju ke hilir (muara).

Menurut Waryono (2018:5-6) lingkungan fisik menggambarkan kondisi kedalaman sungai, debit sungai, suhu air, salinitas dan padatan tersuspensi, antara lain:

- a. Kedalaman sungai dipengaruhi oleh banyaknya jumlah air yang tertampung pada alur sungai yang dapat diukur dari penampang dasar sungai ke permukaan air. Rata-rata kedalaman sungai pengukurannya minimal dari tiga fisik yang berada di kanan, tengah dan kiri.
- b. Debit sungai merupakan besaran dari volume air yang mengalir setiap satuan waktunya. Sumber air sungai dapat berasal dari curah hujan dan aliran air bawah tanah.
- c. Suhu air dapat dipengaruhi oleh ketinggian tempat, intensitas cahaya matahari, bantuan kapus dan panas bumi. Daerah hulu memiliki suhu yang rendah dibandingkan bagian tengah dan hilir.
- d. Salinitas merupakan besaran kadar garam yang terkandung dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan kandungan unsur hara yang bersifat basa.
- e. Padatan tersuspensi dan kekeruhan sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan kandungan lumpur relatif lebih tinggi karena besarnya laju erosi yang terjadi. Musim kemarau tingkat kekeruhan dipengaruhi oleh laju aliran air yang terbatas menorehkan hasil endapan sungai

Menurut Waryono, T (2018: 4 – 5), karakteristik sungai memberikan gambaran mengenai profil sungai, pola aliran sungai, genetik sungai, dan tata nama sungai antara lain sebagai berikut:

- 1) Profil Sungai, berdasarkan perkembangannya terdiri tiga tahap yaitu sebagai berikut :
 - a. Periode muda terdapat di daerah hulu sungai, yang memiliki ketinggian relief yang cukup besar. Ciri spesifik di periode muda ini yakni terdapat sayatan sungai yang dalam oleh erosi

air yang kuat dari alir yang mengalir cepat dan daya angkut air yang besar. Sering dijumpai erosi tegak sehingga lembah sungai terbentuk huruf V.

- b. Periode dewasa terdapat pada bagian tengah sungai. Ciri spesifiknya untuk kecepatan air mulai berkurang karena ketinggian relief yang berkurang, daya angkut berkurang, dan mulai timbulnya pengendapan hingga terjadinya akumulasi mineral, arus air akan menjadi berbelok – belok karena endapan yang mengeras, dan ditempat endapan tersebut sering terbentuknya meander.
 - c. Periode tua ini biasanya terdapat di daerah hilir dengan ciri ketinggian rendah, tidak terjadi erosi tegak, daya angkut yang semakin berkurang sehingga menjadi pusat pengendapan. Dibagian muara sering kali terjadinya delta yang di sebabkan oleh tekanan airlaut.
- 2) Genetik sungai dapat dibedakan menjadi empat antara lain sebagai berikut
- a. Sungai konsekuen merupakan sungai yang searah dan mengikuti kemiringan dari lapisan batuan.
 - b. Sungai subsekuen adalah sungai yang arah alirannya sejajar dengan lapisan batuan.
 - c. Sungai obsekuen adalah sungai yang arah alirannya berlawanan dengan arah dari kemiringan lapisan batuan.
 - d. Sungai resekuen adalah sungai yang arah alirannya sejajar dengan sungai konsekuen, lalu mengalirkan airnya masuk ke sungai subsekuen.
- 3) Pola aliran sungai merupakan sekumpulan sungai yang memiliki bentuk yang sama serta menggambarkan keadaan propil dan genetik dari sungai tersebut. Pola sungai di pengaruhi oleh lereng dan ketinggian, perbedaan erosi struktur jenis batuan, patahan dan lipatan. Pola aliran sungai antara lain sebagai berikut :

- a. Pola dendritik memiliki bentuk yang menyerupai garis – garis pada penampang daun, terdapat di struktur beku, pada pegunungan dewasa.
 - b. Pola rektangular pada umumnya pola ini terdapat pada struktur batuan beku, biasanya lurus mengikuti patahan, sungaisaling tegak lurus.
 - c. Pola trellis berbentuk kuat mengikuti batuan sedimen, terdapat perpaduan antara sungai konsekuen dan subsekuen.
 - d. Pola radial berbentuk mengikuti bentukan muka bumi yang cenderung cembung, hal ini merupakan asal mulai dari sungai konsekuen.
- 4) Tata nama sungai yang terdiri dari empat bagian antara lain sebagai berikut:
- a. Induk sungai adalah tubuh sungai yang terpanjang dan terlebar mulai dari hulu hingga hilir sungai tersebut.
 - b. Anak sungai adalah cabang – cabang dari sungai yang menyatu dengan induk sungai.
 - c. Alur anak adalah cabang-cabang sungai yang menyatu dengan anak sungai.
 - d. Alur mati adalah alur-alur yang berada dibagian teratas yang terkadang berair jika terjadi hujan

Sungai sebagai sumber air menurut Mulyawardani (2017: 1–2), sungai dapat dikatakan sebagai sumber air yang merupakan salah satu sumber daya yang berfungsi bagi kehidupan seluruh makhluk hidup. Penggunaan sungai menurut Sosrodarsono (2003:169) dapat digunakan untuk berbagai aspek seperti pembangkit listrik, pariwisata, pelayaran, perikanan, pertanian dan sebagai sumber air yang paling penting untuk irigasi, dan lainnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai Menyatakan Pemanfaatan Sungai antara lain meliputi:

- a. Pemanfaatan sungai untuk rumah tangga.
- b. Pemanfaatan sungai untuk pertanian.
- c. Pemanfaatan sungai untuk sanitasi lingkungan
- d. Pemanfaatan sungai untuk industri.
- e. Pemanfaatan sungai untuk pariwisata.
- f. Pemanfaatan sungai untuk olahraga.
- g. Pemanfaatan sungai untuk pembangkit tenaga listrik.
- h. Pemanfaatan sungai untuk transportasi

B. Bantaran Sungai

Bantaran sungai Menurut Siswoko (dalam Mulyandari, 2011) merupakan lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai yang dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Bantaran sungai atau sempadan sungai sering kali di anggap sama namun sebenarnya terdapat perbedaan antara keduanya. Selain itu bantaran sungai atau disebut juga bantaran banjir. Bantaran sungai Menurut Hayati (2014:80) merupakan lebar antara titik batas muka air normal sungai dengan titik batas pada saat banjir.

Bantaran sungai Menurut Peraturan Pemerintah No. Tahun 2001 (dalam Mokondongan, 2014:276) antara lain:

- a) garis bantaran sungai yang tidak bertanggung antara lain yaitu paling sedikit berjarak 10 meter dari tepi kiri dan tepi kanan palung sepanjang alur sungai dalam hal kedalaman sungai kurang atau sama dengan 3 meter.
- b) Paling sedikit berjarak 15 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai dengan kedalaman sungai lebih dari 3-20 meter.
- c) Sedikitnya berjarak 30 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 meter.
- d) Seharusnya didaerah bantaran atau sempadan sungai tidak boleh mendirikan permukiman, namun semakin lama semakin banyak

masyarakat yang membangun permukiman di sepanjang bantara sungai.

C. Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian

a. Defini Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Menurut Maharani (2023:124) partisipasi adalah sebuah pendekatan guna memperoleh informasi terkait sikap, kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi juga dapat dikatakan sebagai pemberdayaan dan kesadaran masyarakat, dimana semakin banyak orang yang terlibat maka semakin selengkap partisipasi tersebut (Ife & Teroriero, 2014). Klasifikasi partisipasi masyarakat berdasarkan keterlibatan dari masyarakat dibagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Partisipasi langsung yaitu partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok dalam suatu kegiatan dapat mengutarakan pandangan dan membahas permasalahan inti, seperti dana, tenaga kerja (SDM) dan sarana prasarana.
- 2) Partisipasi tidak langsung yaitu partisipasi yang dapat terjadi apabila individu atau kelompok mengalihkan tugas hak partisipasinya, seperti: ide pemikiran suatu kegiatan dan pengambilan keputusan.

Bentuk Partisipasi Menurut Davis (dalam Raudah, dkk. 2022:52) partisipasi masyarakat yakni dapat berbentuk:

a) Pemikiran

Pikiran adalah jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut, terbentuk menggunakan pikiran kelompok maupun individu yang memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Baik tujuan individu maupun kelompok yang dicapai.

b) Tenaga

Tenaga adalah jenis partisipasi yang termasuk partisipasi dengan mendayagukan seluruh tenaga baik yang dimiliki oleh

seseorang maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

c) Pikiran dan Tenaga

Merupakan jenis partisipasi yang menggabungkan jenis partisipasi sebelumnya dengan memaksimalkan dan pada tingkat ini partisipasi yang dilakukan ialah secara bersama-sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

d) Keahlian

Keahlian adalah jenis partisipasi yang berpengaruh, keahlian merupakan salah satu unsur yang sangat diinginkan untuk menentukan keinginan seseorang maupun kelompok.

e) Barang

Barang adalah jenis partisipasi yang partisipasinya dilakukan oleh sebuah barang agar dapat membantu dalam mencapai hasil yang diharapkan atau diinginkan

f) Uang

Uang adalah jenis partisipasi yang melibatkan dengan menggunakan uang sebagai alat agar mencapai sesuatu yang diinginkan baik oleh individu maupun kelompok. Dalam hal ini biasanya jenis partisipasi yang dilakukan oleh kalangan atas yang mempunyai uang yang berlebih.

Partisipasi Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Fitriani dkk., 2017) dibedakan menjadi 4 jenis berdasarkan pada sistem dan mekanismenya, antara lain:

- 1) *Participation in decision making*, adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi,
- 2) *Participation in implementation*, adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional proses pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan,
- 3) *Participation in benefit*, adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati dan memanfaatkan hasil pembangunan yang

dicapai dalam pelaksanaan pembangunan,

- 4) *Participation in evaluation*, adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi hasil dari kegiatan pembangunan.

b. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Sungai

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian sungai menurut Aina dkk, (2021:323) mengklasifikasikan menjadi beberapa antara lain :

a) Partisipasi Masyarakat Bergotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan di Indonesia. Dalam hal ini gotong royong dalam pembersihan sungai pada titik – titik tertentu haruslah dilakukan oleh warga demi menjaga kelestarian sungai. Hal tersebut biasanya berkerjasama dan di dampingi oleh dinas yang terkait di daerah tersebut. Dalam kegiatan pembersihan sungai partisipasi warga sangat lah penting, seperti mengambil sampah yang menghalangi atau menyumbat saluran dan membersihkan rumput di bagian pinggir sungai.

b) Partisipasi Masyarakat tidak Membuang Sampah ke Sungai

Dalam hal ini sampah dapat di artikan sebagai benda bersifat padat, yang tidak di pakai maupun tidak di inginkan. Banyak dari orang yang beranggapan terkait sampah adalah barang yang sepele dan membuangnya secara langsung dimana saja ketika mereka berada). Kebiasaan dari masyarakat dalam membuang sampah maupun limbah di kehidupan sehari – hari di sepanjang daerah bantaran sungai masih lah sangat melekat. Dalam hal ini banyak dari masyarakat yang membuang sampah ke tempat pembuangan seharusnya, namun ada juga beberapa orang yang dengan sengaja dan pasti membuang sampah secara langsung kesungai.

c) Partisipasi Masyarakat Menggunakan *Sepic Tank* dan Jamban

Rumah

Merupakan salah satu jenis partisipasi yang penting dilakukan karena kotoran atau air sabun yang akan membuat sungai menjadi tercemar. Hal tersebut di sebabkan oleh penggunaan jamban apung atau Mck umum yang berada disekitar sungai yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Adapun penggunaan Jamban rumah milik pribadi namun *sepic tank* atau alirannya di alirkan ke sungai. Seiring berjalannya waktu jamban apung mulai di tinggalkan karena dianggap kurang efesien dan mencemari masyarakat mulai membangun jamban dirumah yang lebih sehat dan nyaman.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini adalah menunjukkan bahwa penelitian yang baru dilakukan oleh peneliti ini merupakan suatu penelitian yang baru diteliti. Berikut ini merupakan suatu penelitian yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Perbandingan Penelitian dengan Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian Terdahulu yang Sudah di Lakukan			Penelitian yang akan penulis lakukan
1.	Penulis	Riki Prasajo (2013)	Aditya Candra Lesmana (2021)	Febriani, dkk. (2020)	Pujyanti (2024)
2.	Judul	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul	Pelatihan Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Desa Cinanjung	Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Sungai Citangkurak Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung

3.	Instansi	Universitas Negeri Yogyakarta	J-ABDIPAMAS	Universitas Riau	Universitas Siliwangi
5.	Rumusan Masalah	Bagaimana Profil Paguyuban Bank Sampah “Gema Ripah” yang beraktivitas di Dusun Badegan? Bagaimana cara pengelolaan sampah rumah tangga oleh Bank Sampah “Gemah Ripah” dan masyarakat di Dusun Badegan?	Bagaimana memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah mandiri pada masyarakat Desa Cinanjung khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tani? Bagaimana cara menambah pengetahuan mengenai teknik pemilahan sampah sebelum dibuang?	Menganalisis faktor – faktor dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ? Menganalisis dampak lingkungan ,ekonomi dan sosial pengelolaan sampah di kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?	Bagaimana proses pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung? Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian sungai Citangkurak?
6.	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif
7.	Hasil Penelitian	Hasil penelitiannya antara lain: Bank sampah didirikan dilatar belakang dengan rendahnya kesadaran masyarakat, setelah kejadian gempa dibantu banyak dijumpai sampah, dan penduduk yang membuang sampah sembarangan di area TPS. Struktur	Hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan didasarkan pada metode pengelolaan sampah berbasis masyarakat. selain itu juga diberikan metode aplikatif seperti metode 3R (<i>reduce, reuse, dan recyle</i>). Melalui kegiatan ini masyarakat juga diperkenalkan dengan berbagai nilai penting dari sampah dan barang sisa pakai. Langkah – langkah yang	Hasil Penelitiannya yaitu faktor-faktor pengelolaan sampah berbasis masyarakat terdiri dari pendidikan, infrastuktur, pengetahuan, dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Dampak lingkungan dari pengelolaan sampah yang tepat yakni menurunnya	Hasil Penelitian yaitu proses pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat terdiri dari proses pewadahan, pengumpulan, Tempat Penampungan Sementara (TPS), Pemilahan, Pengangkutan dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sedangkan untuk bentuk partisipasi masyarakat dalam

		<p>pengelolaan bank sampah di gemah ripah terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, <i>accounting</i>, teller, humas, pengrajin dan petugas kebersihan. Sistem tabungan dibagi menjadi 2 yaitu sistem tabungan individual dan komunal. Cara pengelolaan sampah di bank sampah dibagi menjadi beberapa antara lain: Pengumpulan, pemilahan, pengelolaan, dan pembuangan akhir. Sedangkan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat terdiri atas: penimbangan, penanganan ditempat, pengumpulan, pengolahan, dan pembuangan akhir.</p>	<p>diperlukan untuk membuat sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat antara lain: sosialisasi kepada masyarakat, bentuk tim pengelola sampah, mencari pihak yang bersedia membeli sampah, sosialisasi dengan seluruh masyarakat, evaluasi, laporan hasil program kepada komunitas, kerja sama dan minta dukungan dari pihak lain.</p>	<p>volume serta kerusakan lingkungan. Pengelolaan sampah yang kurang tepat menyebabkan rendahnya kesehatan.</p>	<p>upaya pelestarian pengelolaan sampah antara lain: gotong royong, tidak membuang sampah ke sungai, dan penggunaan wc dan septic tank rumah.</p>
--	--	--	--	---	---

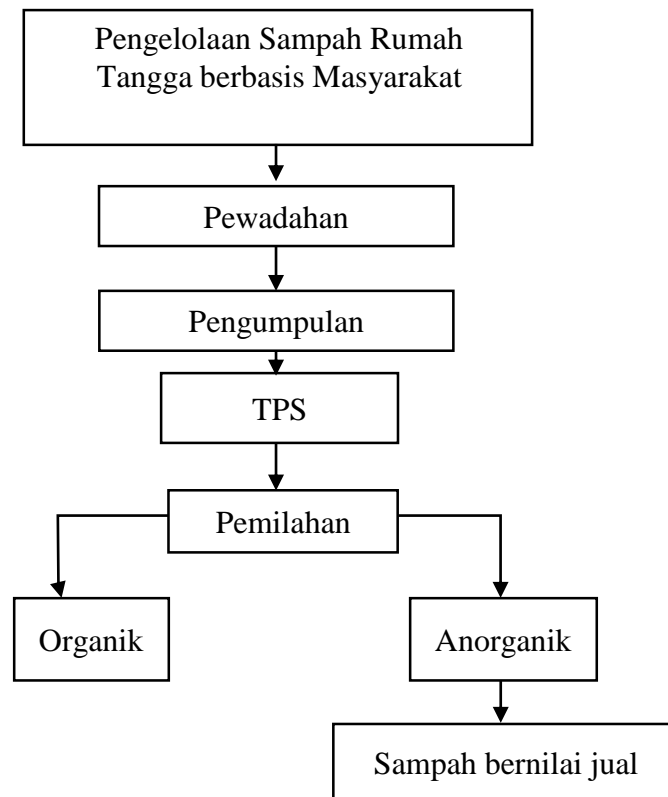
Penelitian mengenai pengelolaan sampah rumah tangga telah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari Prasojo (2013) menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di bagi menjadi 2 yaitu yang dilakukan oleh

Bank Sampah Gemah Ripah dan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh lesmana (2021) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya bahwa pengelolaan sampah rumah tangga harus dilakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait metode pengelolaan sampah. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ferbriani (2020) meneliti mengenai faktor-faktor pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yakni pendidikan, Infastruktur dan pengetahuan. Berdasarkan dari hasil uraian mengenai penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan peneliiian yang akan dilakukan yakni sama- sama terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang melibatkan masyarakat. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada proses pengolahan sampah rumah tangga yang menjadi salah satu pendukung upaya pelestarian sungai, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian sungai.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat di tentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga berbasis Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Sungai Citangkurak Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”antara lain sebagai berikut:

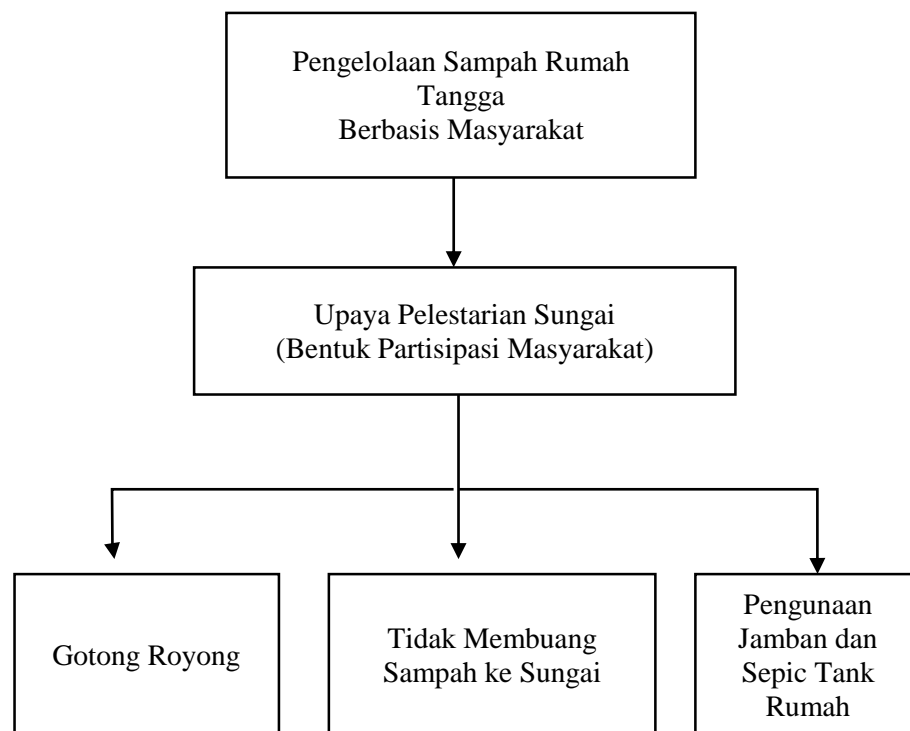
a. Kerangka Konseptual I



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah pertama yaitu “Bagaimanakah proses pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung” Untuk menjawab rumusan masalah tersebut diketahui pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Desa Sukamantri, yaitu: Pewadahan, Pengumpulan menuju TPS, Tempat Pembuangan Sementara dibagi 2 proses Pemilahan Organik dijadikan maggot dan pemilahan anorganik sampah bernilai jual.

b. Kerangka Konseptual II



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan kepada rumusan masalah kedua yaitu “Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian sungai Citangkurak Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”. Untuk bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian sungai Citangkurak meliputi: gotong royong, tidak membuang sampah ke sungai dan penggunaan jamban dan sepic tank rumah.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Setyawan, 2017:7). Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Sungai Citangkurak Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dibantaran Sungai Citangkurak Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, Yaitu: Pewadahan, Pengumpulan menuju TPS, Tempat Pembuangan Sementara dibagi 2 proses Pemilahan antara sampah organik dan anorganik.
- b. Bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian sungai Citangkurak di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, yaitu: gotong royong, tidak membuang sampah ke sungai dan penggunaan jamban dan septic tank rumah.